

### **BAB III**

#### **MIHNAH PADA PEMERINTAHAN AL-MA'MUN**

##### **A. Gambaran Pemerintahan Khalifah al - Ma'mun**

Al-Ma'mun diangkat menjadi khalifah ketujuh sewaktu berusia 28 tahun dan memerintah selama 20 tahun. Masa pemerintahannya ( 198-218 H/ 813-833 M ) dipandang sebagai puncak keemasan dan kebesaran daulah Abbasiyah. Pengangkatannya sebagai khalifah dilatarbelakangi oleh perang saudara dengan pasukan al-Amin. Sewaktu al-Amin menjabat sebagai khalifah di Baghdad, al-Ma'mun menjadi gubernur di Kota Khurasan, al-Amin dipengaruhi oleh perdana menterinya untuk membatalkan pewarisan ke-khalifahan kepada al-Ma'mun dan mengangkat anak kandungnya sendiri, Musa al-Amin.<sup>1</sup>

Al-Ma'mun mencium adanya rencana ini dan kemarahannya pun bangkit, al-Amin kemudian mengutus utusan ke Khurasan untuk membawa al-Ma'mun ke Baghdad. Perutusan tersebut ditolak oleh al-Ma'mun. Atas penolakan ini al-Amin mengirim pasukan ke Khurasan. Al-Ma'mun yang mengetahui hal itu segera mempersiapkan pasukan dan menyusul ke kota Ray ( sekarang Teheran ) dan terjadilah kekalahan dipihak al-Amin.<sup>2</sup>

Sampai 6 tahun berikutnya ( 198-204 H/ 813-819 M ), ia tetap berkedudukan di Khurasan dan baru setelah itu memindahkn kedudukannya ke Baghdad. Maka selama waktu tersebut, ia lebih dipandang sebagai tokoh di Iran dan Khurasan daripada tokoh bangsa Arab, kebijakan ini diambil oleh al-Ma'mun dengan tujuan: *Pertama*, Ia ingin mendinginkan perasaan penduduk ibu kota atas wafatnya al-Amin, Ia ingin menjajaki kekuatan pendukung al-Amin dalam lingkungan keluarga Abbasiyah, ia juga ingin menyelami pendirian sebenarnya keluarga Abbasiyah tentang dirinya, karena semenjak kecil ia cenderung kepada keluarga ibunya yang keturunan Persi daripada ayahnya yang keturunan bangsa Arab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid III, Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta, 2001, hlm, 149.

<sup>2</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam II*, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke 4, 1975, hlm, 112.

<sup>3</sup> Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid III, *op cit*, hal, 149.

Ada kebijaksanaan al-Ma'mun selama kekhalifahannya yang menurut sejarawan sangat mempengaruhi perkembangan Islam masa-masa berikutnya. Dia memajukan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk itu pada tahun 830 di Baghdad ia mendirikan *Baitul Hikmah*, sebuah perpustakaan terbesar pada zamannya, yang juga berfungsi sebagai akademi dan balai penerjemahan, menerjemahkan buku-buku yang berasal dari Yunani ke dalam bahasa Arab di bawah pimpinan Hunain bin Ishaq seorang Dokter beragama Kristen, yang menguasai berbagai bahasa. Para penerjemah diberi imbalan 500 dinar perbulan dan al-Ma'mun sendiri yang melakukan pembayarannya sendiri.<sup>4</sup>

Di antara peristiwa-peristiwa yang merongrong di masa pemerintahan al-Ma'mun antara lain adalah: Pemberontakan Abu Soraya, Abu Soraya as Sari bin Mansur as Syibani salah seorang panglima perang di dalam angkatan bersenjata yang dipimpin oleh Hartsamah tetapi ia disingkirkan oleh al-Fadhl bin Sahl, setelah keberhasilannya dalam pertarungan menentang al-Amin, dan digantikan dengan saudara al-Fadhl, yaitu al-Hasan bin Sahl<sup>5</sup>

Sebab lain timbulnya pemberontakan ini adalah karena lambatnya ia menerima upah. Ini telah menyebabkan Abu Soraya menarik diri dari angkatan bersenjata Hartsamah, dan kemudian disertai sejumlah besar tentara menaklukkan kota Kufah, al-Hasan terpaksa meminta pertolongan kepada Hartsamah untuk mengepung pemberontak-pemberontak itu, dan akhirnya Abu Soraya melarikan diri dan meninggalkan kota Kufah. Setelah Abu Soraya tertangkap ia memerintahkan agar ia dibunuh dan disalib.<sup>6</sup>

Pemberontakan Nasr bin Syabats, penyebab terjadinya pemberontakan ini adalah karena Nasr melihat merosotnya kedudukan bangsa Arab dan kuatnya pengaruh bangsa Persi setelah peristiwa terbunuhnya al-Amin dan berpindahya kekuasaan ketangan al-Ma'mun. Menurut pengakuannya, ia tetap mendukung

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 150.

<sup>5</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, PT Alhusna Zikra Jakarta, 1997 cet ke II, hlm,130

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm,131

golongan Abbasiyah, tujuan dari pemberontakannya adalah untuk melindungi keturunan bangsa Arab, karena ternyata pemerintahan al-Ma'mun lebih mengutamakan orang-orang yang berketurunan Persi.<sup>7</sup>

Pemberontakan Baghdad, setelah terjadi pembunuhan terhadap al-Amin al-Fadl bin Sahl mencoba untuk menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang, al-Fadl berkuasa terhadap daerah Khurasan. Ternyata al-Ma'mun memejamkan mata dan tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Al-Fadl juga telah menyingkirkan dua orang panglima yang telah mendukungnya hingga menang melawan al-Amin, ia adalah Tahir dan Hartsamah agar jauh berada di luar Baghdad. Semua hal tersebut menjadi penyebab kemarahan rakyat di Baghdad, yang kemudian bangkit dan memberontak menentang Sahl.<sup>8</sup>

Pemberontakan Zatti dilakukan oleh sekelompok orang yang berasal dari beberapa keturunan India yang dikenal dengan Mawar yang bertujuan hanya menculik dan mengacaukan keadaan saja.<sup>9</sup> Pemberontakan orang Mesir, pemberontakan ini terjadi karena perselisihan antara kaum Arab utara yang mendukung khalifah al-Amin dan Arab selatan yang mendukung khalifah al-Ma'mun. al-Ma'mun memerintahkan kepada Abdullah bin Tahir untuk menumpas mereka dan dilaksanakan dengan baik, akan tetapi setelah Abdullah kembali ke Baghdad mereka melakukan pemberontakan kembali, sehingga al-Ma'mun sendiri yang harus turun tangan untuk mengembalikan ketenteraman di Mesir.<sup>10</sup>

## **B. Kepribadian al - Ma'mun**

Khalifah ketujuh dari daulah Abbasiyah tersebut nama lengkapnya adalah Abdullah Abu Abbas Bin al-Rasyid Al-Ma'mun ( Baghdad, 170 H/ 785 M – 218 H/ 833 M ). Al-Ma'mun lahir pada pertengahan bulan Rabiul awwal pada malam Jum'at tahun 170 H/ 785 M bapaknya bernama Harun al-Rasyid dan ibunya bernama

---

<sup>7</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat 1997, hlm,95.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, *op cit*, hlm, 134.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Marajil keturunan bangsa Persia, ia memiliki tiga saudara yaitu: al-Amin, Ibrahim dan al Mu'tasim.<sup>11</sup>

Semasa kecilnya ia sudah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dia banyak belajar hadis dari bapaknya Harun al-Rasyid dan guru-gurunya antara lain Hasyim, Abid bin Awwam, Yusuf bin Atiah dan lain lain. Di samping itu ia juga belajar Sastra, Fiqih, tata bahasa Arab dan Falsafah. Dia memiliki pendirian yang sangat kuat, punya cita-cita tinggi, penyantun, berpengetahuan, pemberani, dermawan dan pemaaf.<sup>12</sup>

Al-Ma'mun merupakan salah seorang tokoh Khalifah Abbasiyah yang paling terkemuka. Kebanyakan ahli-ahli sejarah berpendapat tanpa ketokohan dan kemampuan al-Ma'mun, niscaya peristiwa-peristiwa yang terjadi di zamannya itu pasti dapat melumpuhkan kerajaan Islam dan menuju kehancuran total dan keruntuhan.<sup>13</sup>

Perkara-perkara yang menjadi sebutan tentang al-Ma'mun adalah ke-intelektualannya dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, serta jasa-jasanya di bidang tersebut yang meletakkan dirinya di puncak daftar khalifah-khalifah Abbasiyah. Di Baitul Hikmah beliau mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan asing, dan memerintahkan supaya dibeli dan dikumpulkan untuknya buku-buku karya bangsa asing, kemudian memerintahkan supaya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>14</sup>

Dia juga seorang pemaaf, beliau memaafkan al-Fadhl bin al-Rabi' yang telah menghasut komplotan penjahat menentang beliau serta memulangkan kembali ke rumahnya. Beliau memaafkan Ibrahim bin al-Mahdi yang telah melantik dirinya sebagai khalifah di Baghdad sewaktu al-Ma'mun berada di kota Marwu, walaupun al-Mu'tasim dan al-Abbas bin al-Ma'mun menganjurkan supaya Ibrahim dibunuh. Beliau juga memaafkan al-Husain bin Adh Dhahhak yang pernah mengatakan sesudah kematian al-Amin bahwa al-Ma'mun tidak akan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun.. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, UI Press. Jakarta, hlm. 149

<sup>12</sup> *Ibid*,

<sup>13</sup> A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, op cit*, hal, 1997, hlm, 137

<sup>14</sup> *Ibid*,

merasa gembira memegang jabatan khalifah, karena beliau seorang yang senantiasa diburu dan disingkirkan di dunia ini. Al-Ma'mun juga kurang berminat terhadap hiburan dan bermain-main. Selama duapuluh bulan di Baghdad pikirannya terpusat pada ilmu pengetahuan dan kecintaannya kepada buku-buku.<sup>15</sup>

### C. Masalah Kemakhlukan al – Qur'an

Di antara masalah-masalah rumit yang timbul pada masa pemerintahan al-Ma'mun adalah al-Qur'an itu *makhluk* atau *bukan*. Kaum Mu'tazilah telah mendukung al-Ma'mun menentang Ahlus Sunnah dan ulama-ulama hadis dalam perkara ini. Masalah ini sebenarnya sudah ada sebelum al-Ma'mun menjadi khalifah, yaitu pada masa Harun al-Rasyid. Masalah ini pernah dibicarakan oleh al-Ja'ad ibn Dirham yang karena pendapatnya tersebut ia di bunuh oleh Khalid ibn Abdullah, gubernur Kufah.<sup>16</sup>

Ali Musthofa al-Ghurabi juga mengatakan, Ja'd Ibn Dirham adalah orang pertama dari umat Muhammad yang membicarakan kemakhlukan al-Qur'an di Damsyiq. Hal ini menurut perkiraannya sebagai akibat dari hasil pemikiran Ja'd dalam meniadakan sifat-sifat Tuhan.<sup>17</sup> Oleh karena pembicaraannya itulah Ja'd dikejar-kejar dan lari ke Kufah dan akhirnya di bunuh.<sup>18</sup>

Paham Ja'd Ibn Dirham tentang kemakhlukan al-Qur'an ini kemudian disebarluaskan muridnya Abu Mahrus Jahm ibn Shafwan di Tirmiz, namun tidak lama kemudian ia pun dibunuh oleh Salim Ibn Ahwas pada tahun 131 H di Marwa. Pandangan mereka bertujuan untuk mesucikan Allah dari menyerupai yang *baru*.<sup>19</sup> Paham Ja'd dan Jahm tentang kemakhlukan al-Qur'an ini ternyata kemudian diikuti oleh aliran Mu'tazilah, namun dalam memahaminya mereka lebih mendalam bila dibandingkan dengan Ja'd dan Jahm. Mereka tidak segan-

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 137

<sup>16</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos Publishing house, Jakarta, 1996, hlm, 176

<sup>17</sup> Ali Musthofa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-slamiah*, Kairo, 1962, hlm. 29

<sup>18</sup> *Ibid*.

<sup>19</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *op cit.*, hlm,176.

segan menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an untuk membuktikan kemakhlukan al-Qur'an, juga akal sebagai anugerah Tuhan dimanfaatkannya. Hal ini terbukti dari kerangka pemikiran mereka dalam mempergunakan dalil *qur'ani* dan dalil *aqli*, dalam mempertahankan keyakinannya sekitar kemakhlukan al-Qur'an.

Setelah itu muncul paham Mu'tazilah yang menafikan sifat *ma'ani* Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah itu *qadim*, *qidam* adalah sifat khusus bagi Dzat-Nya. Mereka mengatakan Allah maha mengetahui dengan Dzat-Nya. Allah Maha hidup dengan Dzat-Nya, Allah maha kuasa dengan Dzat-Nya, bukan dengan pengetahuan. Washil menolak sifat-sifat *ma'ani* Allah taala, yang di antaranya adalah kalam, karena pengakuan sifat-sifat ini membawa kepada kemajemukan sifat-sifat yang *qadim*, Washil juga mengatakan, barang siapa mengakui adanya sifat *qadim* pada dzat Allah maka ia mengakui adanya dua Tuhan.<sup>20</sup> Kaum Mu'tazilah dalam mempertahankan pendapat mereka itu telah mengemukakan dalil *aqli* dan *naqli*, tetapi ahli *sunnah* dan ulama-ulama *hadits* menentang dengan bersungguh-sungguh.

Menurut paham Mu'tazilah, ke-Maha Esa-an Tuhan tidak boleh disifati dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Allah Maha Suci dari sifat-sifat tersebut, jika Allah memiliki sifat-sifat yang dimiliki manusia maka tidak akan tampak perbedaan antara Allah sebagai *Khaliq* dengan manusia sebagai makhluk. Hal ini berlawanan dengan paham *Asy'ariyyah* yang mengakui adanya sifat-sifat Tuhan seperti: *al-'Ilmu*, *al-Kalam*, *al-Hayat*, *al-Qudrat*, *al-Iradat*, *al-Sama'*, *al-Bashar*, akan tetapi mereka menta'wilkannya sebagai nama-nama Tuhan, bukan sifat-sifat Tuhan. Bagi mereka sifat-sifat tersebut adalah juga *Zat* Tuhan, semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Tuhan hidup bukan karena sifat *hayat-Nya*, akan tetapi Tuhan hidup dengan *Zat-Nya* sendiri.<sup>21</sup>

Ulama lain dari Mu'tazilah al-Nazzam mengatakan, jika sekiranya Tuhan tidak mengatakan bahwa tidak ada manusia yang akan sanggup membuat

---

<sup>20</sup> Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran, *al-Milal wa al-nihal*, Buku 1, Terjemahan Asywadie Syukur PT. Bina Ilmu, Surabaya 2006, hlm, 40

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, al Nahdah, Al- Nahdah, Kairo, 1965, hlm.29



adalah sesuatu yang baru bukan dari *azali*. Ini sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah baru.

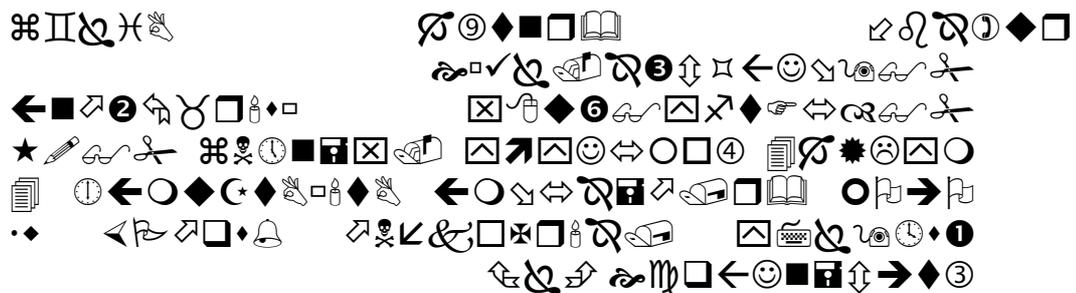
Surat Hud (11): 1:



“Alif lâm râ, (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci”.

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu tersusun dari ayat-ayat, yakni merupakan bagian-bagian yang tersusun. Bila al-Qur'an demikian maka nyatalah al-Qur'an itu suatu yang baru.

Surat al-Taubah (9):6:



“Supaya ia sempat mendengar firman Allah”.Tiap yang dapat didengar adalah baru, karena sesuatu yang didengar itu berupa kata-kata dan suara.

Surat Yusuf (12):2;



“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Tidak ada keraguan lagi bahwa, al-Qur'an tidak diturunkan sejak *azali*. Diturunkan artinya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tiap-tiap yang berubah adalah baru.

Adapun argumen dalil aqli yang mereka kemukakan diantaranya adalah: Perintah Allah tidak bernilai, bila ternyata tidak ada pihak yang diperintah. Seperti firman Allah “dirikanlah Sholat”. Bila ayat ini ada semenjak *azali*, sedang pihak yang diperintahkan untuk mendirikan sholat belum ada pada waktu itu, maka hal

itu merupakan sesuatu yang mustahil, ada perintah tidak ada yang diperintah, suatu perkara yang teramat tidak masuk akal untuk dinisbatkan kepada Allah.

Sabda Tuhan kepada Nabi Musa bukanlah sabda kepada Nabi Muhammad SAW. Saluran-saluran kedua Kalam kepada kedua Rasul itupun berlainan. Mustahil sekali kedua sabda itu sepanjang pengertiannya adalah satu. Apalagi kedua pemberitaan itu berisikan tentang perikeadaan kedua umat yang berlainan. Jikalau diakui kedua sabda Tuhan *azali* itu bukan satu, maka hal ini akan berlawanan dengan ke-Esaan Tuhan.

Seandainya al-Qur'an itu tidak makhluk, maka ia *qadim*. Maka disamping Tuhan yang *qadim*, ada yang *qadim* lainnya, yaitu al-Qur'an. Dengan demikian terdapat *ta'addud al-qudama*, sebagaimana pendapatnya kaum Nashrani tentang Isa.<sup>25</sup> (Mengenai Kalam Allah) mereka berpendapat bahwa kalam Allah itu bersifat temporal (tidak eternal) dan diciptakan (makhluk). Ia terdiri dari suara dan huruf-huruf dan kemudian ia ditulis-oleh manusia, dan dengan demikian berarti bahwa al-Qur'an itu makhluk--dalam berbagai buku dengan cara-cara yang mirip dengan penjelmaannya yang asli. Lagi pula, segala apa yang bertempat dan diciptakan itu dinamakan makhluk, dan setiap makhluk pasti akan lenyap (binasa/tidak kekal).<sup>26</sup>

Sebelum timbul paham al-Qur'an makhluk, para ulama telah bersepakat (berijma') bahwa al-Qur'an itu terdiri atas surat-surat, ayat-ayat, rangkaian kalimat dan huruf. Dan mereka telah berpendapat pula bahwa al-Qur'an yang berada dihadapan kita itu kita baca dengan lidah, kita raba dengan tangan, kita lihat dengan mata, kita dengar dengan telinga, itu semua merupakan hal yang mustahil bagi sifat-sifat Allah. Sifat *azali* yang disebut *al-kalam* itu mustahil sekali untuk disifati dengan semua hal-hal tersebut di atas.<sup>27</sup>

Itulah kedua argumen yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah baik dalil al-Qur'an (*naqli*) maupun dalil *aqli* dalam rangka mempertahankan keyakinan mereka tentang kemakhlukan al-Qur'an. Mereka sangat teliti dalam memahami

---

<sup>25</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Politik dan Aqidah dalam Islam, op cit*, hlm, 184

<sup>26</sup> Muhammad Ibn Abdul Karim Syahrastani, *al-Milal wa al-nihal, op cit*, hlm, 39

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, op. cit.* hlm. 24-25

ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam menta'wilkan satu ayat dengan ayat yang lain, satu kata dengan kata yang lain, sehingga jelas maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Disamping itu tampak pula ketajaman mereka dalam memberikan dalil aqli yang bersifat filosofis. Hal ini dapat dimengerti, karena Mu'tazilah banyak memahami ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang kemudian diberi corak Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh O.Leary bahwa filsafat Yunani telah meninggalkan pengaruh yang besar terhadap dunia pemikiran Islam. Karena itu sangat tepat apabila ulama-ulama aliran Mu'tazilah dipertalikan dengan filsafat dan dinggap sebagai filosof-filosof Islam pertama.<sup>28</sup> Mereka menjunjung tinggi filosof-filosof Yunani dan menempatkannya pada tingkatan yang mendekati tingkatan nabi, kemudian mempercayai pendapat-pendapatnya, bahkan dianggapnya melengkapi ajaran-ajaran agama Islam.<sup>29</sup>

#### **D. Mihnah dalam Pandangan Fuqaha dan Muhadditsin**

Kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh Mu'tazilah menuai banyak kecaman keras dari banyak kalangan, terutama dari fuqaha' dan ahli hadis, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam, dan sangat bertentangan dengan salah satu ajaran pokok mereka itu sendiri yaitu *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar*. Imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hambal mencela terhadap ilmu kalam dan mereka yang belajar kepada para ahli ilmu kalam.<sup>30</sup>

Pandangan mayoritas ulama kepada Mu'tazilah tergantung kadar ke ekstriman kelompok Mu'tazilah itu sendiri, namun secara umum memang mayoritas ulama tidak setuju dengan firqah ini. Ada beberapa pernyataan ulama yang bisa kita baca seperti Imam Malik dan Imam Syafi'I berfatwa bahwa kesaksian orang-orang mu'tazilah tidak dapat diterima di pengadilan, Abu Yusuf, salah seorang murid Abu Hanifah, sempat menganggap Mu'tazilah sebagai orang-

---

<sup>28</sup> A. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 81

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm, 80.

<sup>30</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, op cit.*, hlm, 176.

orang atheis.<sup>31</sup> Imam Muhammad al-Hasan al-Syaibani mengatakan barang siapa yang sholat di belakang Mu'tazilah maka hendaklah ia mengulangi sholatnya, mereka juga menuduh kaum Mu'tazilah fasiq dan menggemari hal-hal yang diharamkan.<sup>32</sup>

Seorang ulama lain Abu Yusuf ditanya tentang pandangannya kepada Mu'tazilah beliau menjawab "mereka adalah *Zanadiqoh* / kafir zindiq" dan di lain pernyataan kita baca ada ungkapan yang lebih keras dari ini seperti; 'Ahlussunnah berkomentar tentang "Al-futiy" dan pengikutnya bahwa darah dan harta mereka halal bagi kaum muslimin, siapa yang membunuh mereka tidak akan dikenakan diat dan kafarat bahkan membunuh mereka adalah salah satu jalan taqorrub kepada Allah SWT. Dari uraian dan kutipan di atas dapat kita pahami bahwa pemikiran Mu'tazilah ini tidak bisa diterima oleh mayoritas ulama dan muhadditsin.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm, 163

<sup>32</sup> *Ibid*.